

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku *ghosting* memang biasanya terjadi di hubungan romantis seperti berpacaran atau pada waktu melakukan PDKT (pedekatan). Hubungan yang tidak sehat adalah hubungan yang tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain, hubungan ini juga akan membuat seseorang yang menjalaninya merasa lebih buruk. *Ghosting* pula mampu terjadi pada hubungan pertemanan, pernikahan dan hubungan kerja. Namun saat ini kata *Ghosting* populer karna adanya hubungan penajakan atau pendekatan dengan calon pasangannya, terjadi dikarenakan salah satu pihak merasa sudah tidak cocok atau tidak tertarik lagi mengenal calon pasangannya itu, tetapi tidak berani mengatakannya secara jujur, sebagai akibatnya memutuskan komunikasi dan sulit untuk dihubungi. Ketika sudah memiliki status berpacaran pun, salah satu pihak bisa melakukannya.

Fenomena *ghosting* yang terjadi di Indonesia marak terjadi di tengah masyarakat saat ini. Termasuk di kalangan milenial dan anak-anak remaja. Mulanya, komunikasi yang terjalin lancar dan mulus, sesuai rencana. Namun, mendadak mulai tidak merespons suatu pesan. Pelaku *ghosting* menggunakan cara tersebut untuk memproteksi diri dengan mengorbankan perasaan orang lain. Hal itu bukanlah cara yang baik untuk memperlakukan orang yang dapat mengancam *fundamental* seseorang dan merasa terabaikan. *Ghosting* di media sosial banyak dilakukan hanya sebagai praktik coba-coba untuk mendekati seseorang. Beberapa orang menjadikan tidak tertarik lagi sebagai alasan untuk melakukan *ghosting* dan merasa hubungan yang dijalani belum terlalu serius. Dengan kata lain, ketika rasa tertarik berkurang, mereka akan mulai menghindar

Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa makna dari *ghosting* adalah salah satu cara manusia untuk menghindari *konfrontasi*, percakapan yang sulit, dan menghindari menyakiti perasaan orang lain. Padahal jika dibicarakan apa yang salah dan penyebab seseorang menjadi tidak tertarik lagi akan cukup membuat lega walaupun pasti perasaan terluka, itu lebih baik karena mendapatkan jawaban dari pada ditinggal begitu saja tanpa ada alasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku tersebut menimbulkan berbagai dampak kepada korbannya seperti membuat korban merasa bingung, sakit hati, dan paranoid dikhianati ataupun menyalahkan diri sendiri. Perasaan tidak nyaman yang berkelanjutan tersebut dapat mengganggu fungsi hidup keseharian, misalnya menjadi

malas makan dan beraktivitas, tidak mampu berkonsentrasi, dan penurunan performa kerja. Bahkan perbuatan *ghosting* itu juga akan mengakibatkan penurunan self-esteem bagi korbannya. Mereka akan merasa tidak berharga karena ditinggal secara tiba-tiba dan tanpa mengetahui kesalahan mereka, sehingga menebak-nebak sendiri apa yang telah diperbuat dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

Perilaku *ghosting* dianggap sebagai jalan pintas bagi pelaku *ghosting* agar selesai dengan perasaan tidak nyamannya. Hal ini terjadi karena pelaku *ghosting* tidak memiliki keberanian untuk memberikan penjelasan kepada korban. Pelaku *ghosting* tidak berani memberikan penjelasan karena takut segalanya menjadi rumit dan penuh drama.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memahami perilaku tersebut, khususnya pada perilaku hubungan *Ghosting* yang dilakukan seseorang. Hal yang menarik lainnya juga dari penelitian ini adalah ketika perilaku *Ghosting* dilakukan dengan mengakhiri sebuah hubungan dan memotong semua komunikasi tanpa penjelasan, sehingga memberikan *silent treatment* setelah merasa memiliki ikatan emosional.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain fenomenologi. Hampir sama seperti studi naratif, studi kualitatif fenomenologi juga menggali tentang pengalaman hidup individu. Creswell (2007) menekankan bahwa fenomenologi menggali dari individu yang berjumlah lebih dari 1 (satu) orang. Mereduksi pengalaman sejumlah individu menjadi deskripsi umum Creswell (2007) juga menyatakan bahwa itu adalah tujuan dari studi fenomenologi. What and Berg (1995) mengungkapkan bahwa

fenomenologi berupaya untuk menggali tentang bagaimana individu mengalami sesuatu sekaligus bagaimana makna pengalaman tersebut bagi dirinya.

Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang ditekankan pada fokus kepada pengamatan-pengamatan subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Ada banyak fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, remaja yang beranjak dewasa atau mahasiswa. Dari yang populer semua orang mengetahui hingga orang khusus yang ada di daerah-daerah tertentu saja. Fenomena tersebut ada yang bersifat positif adapun yang bersifat negatif.

Peran mahasiswa atau yang kita sering lihat bahwa mahasiswa adalah remaja yang beranjak dewasa dianggap sebagai kaum *intelektual* atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Sehingga mahasiswa harus bersikap dengan baik dan positif.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti, karena remaja yang menuju dewasa atau mahasiswa adalah subjek utama dari penelitian ini. Fenomena yang berkembang di sekitaran kampus FISIP Universitas Pasundan yang pada akhirnya menarik penulis meneliti fenomena tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Pasundan. Karena mahasiswa FISIP Universitas Pasundan ini adalah salah

satu remaja yang beranjak dewasa, yang dimana kasus hubungan *Ghosting* ini sering kali terjadi pada anak remaja di jaman sekarang.

## **1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, permasalahan yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah:

**“Bagaimanakah Fenomena Perilaku Hubungan *Ghosting* Yang Terjadi di Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana motif yang didapatkan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan pada saat terjadinya perilaku *Ghosting*?
2. Bagaimana tindakan perilaku mahasiswa FISIP Universitas Pasundan pada saat terjadinya perilaku *Ghosting*?
3. Bagaimana makna perilaku mahasiswa FISIP Universitas Pasundan pada saat terjadinya perilaku *Ghosting*?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motif yang didapatkan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan saat terjadinya perilaku *Ghosting*.
2. Untuk mengetahui tindakan perilaku Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan saat terjadinya perilaku *Ghosting*.
3. Untuk mengetahui makna perilaku Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan saat terjadinya perilaku *Ghosting*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

- 1). Sebagai bahan kajian dalam ilmu komunikasi, dapat memperkaya topik kajian Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Studi Fenomenologi .
- 2). Memberi gambaran tentang bagaimana fenomena perilaku *Ghosting*.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- 1). Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini, khususnya yang berhubungan dengan studi fenomenologi.
- 2). Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi pelaku *Ghosting* dalam mencegah perilaku yang dapat mengancam fundamental seseorang.